

## BAB II

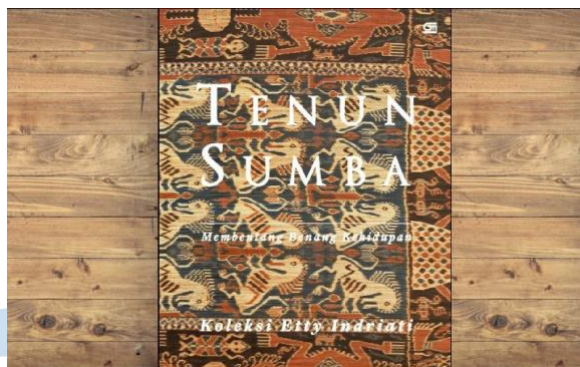
### KERANGKA TEORI/ KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung pembuatan karya ini, penulis menggunakan beberapa buku foto sebagai contoh. Dengan melihat karya buku foto yang juga mengangkat isu yang sama yaitu tentang tenun ikat, membuat penulis dapat mempelajari dan menganalisa isi, gaya fotografi serta narasi yang dikemukakan dalam karya sejenis terdahulu. Untuk itu, berikut penjabaran dari buku foto yang dipilih penulis sebagai acuan.

##### 2.1.1 Tenun Sumba: Membentang Benang Kehidupan

Nama : Tenun Sumba Membentang Kehidupan  
Karya : Etty Indriati  
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama  
Tahun : 2019



**Gambar 2. 1** Buku Foto Tenun Sumba

(sumber: Gramedia Pustaka Utama)

Karya buku foto pertama yang dipilih penulis, merupakan koleksi Etty Indriati tentang Tenun Sumba. Buku setebal 152 halaman ini, memaparkan berbagai koleksi tenun Sumba mulai dari cara pembuatan, ragam teknik dan motif, narasi, dan katalog 100 kain tenun. Keragaman motif serta makna dibaliknya

menjadi bahasan utama buku ini. Dalam proses pembuatan buku ini, Prof Etty turun langsung ke Sumba dan menemui beberapa kelompok tenun serta melakukan studi Pustaka dan melihat koleksi tenun Sumba di Museum San Fransico. Buku ini jelas menarik perhatian penulis hingga dijadikan acuan karena hasil foto serta narasi yang dibangun sangat memberi pengetahuan bagi para pembaca tentang kain tenun Sumba. Dalam karyanya ini, Prof Etty tidak melulu berisikan foto kain tenun saja, tapi beliau membahas bagaimana sudut pandang dunia terhadap kain tenun Sumba. Dari sini kita sebagai pembaca juga ikut membuka mata dan pikiran akan berharganya warisan budaya satu ini. Menariknya buku ini juga memperlihatkan proses pembuatan kain tenun Sumba yang melalui berbagai tahapan dan memperlihatkan eksistensi alam berdampak bagi pembuatan kain tenun Sumba tersebut.

Sesuai dengan keinginan penulis juga akan membahas bagaimana proses pembuatan kain tenun Sabu, buku ini memberi gambaran jelas atas apa yang menjadi tujuan penulis untuk buku foto mendatang. Selain itu, pembahasan seputar motif kain tenun Sumba juga tertulis rapih terdiri dari Pau, Patawang, Rende, Katanang, Kambera, Kaliuda, Warinding, Melolo, Kodi, Lamboya, Kapunduk, Palindi, dan Anakalang. Tentunya ini juga menjadi sorotan utama untuk karya beliau. Narasi yang ditulis juga merupakan penjelasan tentang motif –motif tersebut menambah pengetahuan dan sesuai dengan nilai sejarah yang ada.

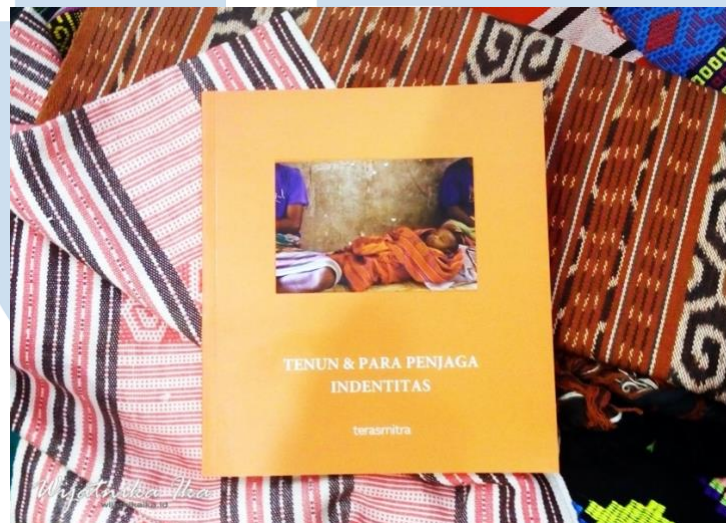
Karya ini tidak kalah menarik dan menjadi sorotan karena menampilkan katalog kain tenun Sumba sesuai dengan motif-motif yang sudah dijelaskan terlebih dahulu. Visual yang ditampilkan melalui katalog tersebut memanjakan mata pembaca dan tentunya sangat *knowledgeable*. Sebagai penulis, katalog tersebut membawa inspirasi bagaimana tampilan foto produk kain tenun yang menarik untuk dipandang dan dimengerti oleh pembaca. *Angle* pengambilan foto menarik dibungkus dengan narasi yang epik. Didominasi oleh warna jingga dan putih sangat kontras dan menggambarkan ciri khas warna kain tenun Sumba.

Terpilihnya karya ini sebagai acuan penulis, tentunya karena ada relevansi seni budaya, dan tujuan yang sama untuk mendokumentasi sebuah warisan budaya

yang dapat dikenal oleh khalayak luas sehingga mendorong masyarakat sebagai pemilik untuk menjaga dan melestarikan sang pusaka.

### 2.1.2 Tenun & Para Penjaga Identitas

Nama : Tenun & Para Penjaga Identitas  
Karya : Siti Maemunah  
Penerbit : Terasmita  
Tahun : 2017



**Gambar 2. 2** Buku Foto Tenun & Penjaga Identitas  
(sumber : [terasmita.com](http://terasmita.com))

Buku ini merupakan karya epik yang menonjolkan realita bahwa eksistensi sebuah kain tenun tak lepas dari dukungan perempuan dan alam. Ditulis oleh Siti Maemunah dan berkolaborasi dengan Poros Photo, Perhimpunan LAWE Organisasi Attaemamus (OAT) dan GEF-SGP Indonesia terinspirasi dari perjuangan kaum perempuan masyarakat adat Tiga Batu Tungku: Mollo, Amanatun, dan Amanuban di Kabupaten Timor Tengah Selatan.

Bagi penulis, buku ini menampilkan sudut pandang yang tak biasa dari pembahasan seputar tenun. Tentunya, ini menginspirasi penulis dalam karyanya mendatang untuk membangun narasi yang tidak hanya membahas tentang motif dan proses dan pembuatan tenun, melainkan juga mampu membahas identitas budaya melalui tenun, bagaimana pelestariannya ke generasi – generasi selanjutnya,

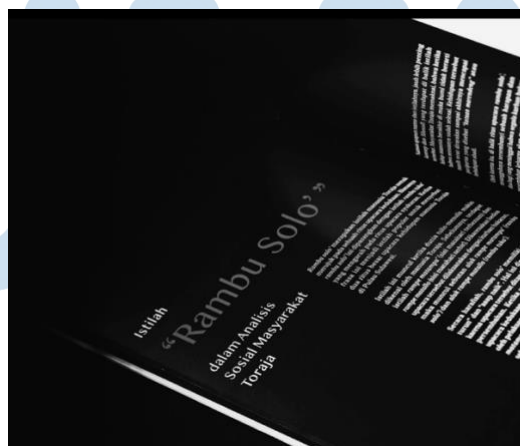
keterkaitannya dengan lingkungan atau ekologi, dan krisis yang dialami para penenun sebagai sumber mata pencaharian.

Dalam karyanya, Siti Maemunah menceritakan perjuangan perempuan penenun di Mollo, Amanuban, dan Amanatun bahwa dibalik kain tenun yang unik motifnya, tenun lebih dari sekedar sehelai kain, tetapi sesungguhnya merupakan arsip pengetahuan yang tumbuh dari waktu ke waktu melalui ketubuhan perempuan. Selain narasinya yang menarik, visual dari buku tersebut juga menonjolkan situasi para penenun melalui hasil fotografi yang indah.

Lebih dari sebuah karya, buku ini merupakan dokumentasi pengetahuan yang mengedukasi pembaca melalui pengalaman masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan terkhususnya para penenun perempuan. Melalui buku ini, pembaca diajak memandang karya tenun dan para penenun dengan cara berbeda. Sebacagai pecinta dan pemakai tenun, pembaca juga diajak dapat menerima tenunan apapun motif dan asalnya serta perjuangan dibalik indahnya sehelai kain tenun.

### 2.1.3 Rambu Solo

Nama : Rambu Solo Ritual Kematian Toraja  
Karya : Imaculata Agneta Felisitasya Manukbua  
Penerbit : Diterbitkan secara Mandiri  
Tahun : 2021



**Gambar 2. 3** Buku Foto Rambu Solo  
(sumber : [instagram/felisitasya.m](https://www.instagram.com/felisitasya.m))

Buku foto yang mengangkat topik Ritual Kematian Toraja ini memiliki kesan misterius dan elegan dengan desain hitam putih yang menarik untuk dilihat. Berisikan bab demi bab tentang ragam ritual orang Toraja memberi pengetahuan baru bagi pembaca karya yang berbeda suku dan budaya. Karya ini menjadi inspirasi dan pedoman bagi penulis dalam menyusun karya serupa dari sudut pandang budaya yang mana ini juga merupakan tugas akhir dari alumni Universitas Multimedia Nusantara. Penulis menyukai *mood* dan *tone* yang dipancarkan dari hasil foto pada buku foto Rambu Solo.

## **2.2 Teori dan Konsep**

Dalam proses penyusunan buku foto sebagai tugas akhir, penulis menggunakan beberapa teori dan konsep pendukung sebagai dasar penulisan.

### **2.1.1 Topik**

Dalam menentukan topik yang akan diteliti, Wijaya (2016, p. 85) menegaskan, "pilihlah topik yang menarik minat". Untuk itu penulis mengutamakan minat dan ketertarikan akan produk lokal sehingga terpilihlah produk kain tenun. Menurut Gray (dalam Sjamsuddin, 2007, p. 90-91) memilih topik juga terdiri dari 4 kriteria, antara lain : Nilai (*Value*), Keaslian (*Originality*), Kepraktisan (*Practicality*), Kemudian terakhir kesatuan (*Unity*)

### **2.2.2 Riset**

Melakukan riset adalah langkah krusial yang harus dilakukan tiap penulis sebelum memulai meneliti. Riset itu harus luas dan tidak terpaku pada satu sisi saja, penulis berfokus pada fotografi maka perlu melakukan riset pengambilan foto yang tepat sehingga dapat membangun foto cerita yang kuat. Selain itu juga riset membantu untuk memahami topik yang telah dipilih.

### **2.2.3 Teori Fotografi**

Secara umum, fotografi merupakan proses atau metode untuk menghasilkan gambar dari suatu objek dengan merekam pantulan cahaya yang mengenai objek tersebut pada media yang peka terhadap cahaya. Fotografi dalam Bahasa Inggris "*Photography*" yang berarti "*photos*" cahaya dan "*grafo*" melukis atau menulis (asal kata Yunani kuno). Media foto adalah salah satu media komunikasi, yakni

media yang bisa digunakan untuk menyampaikan pesan/ide kepada orang lain (Sudarma, 2014, p. 2) Media foto atau istilah fotografi merupakan sebuah media yang bisa digunakan untuk mendokumentasikan suatu momen atau peristiwa penting. Fungsi dasar fotografi adalah dokumentasi (Wijaya, 2016, p. 1) dan foto adalah dokumen yang memuat data visual. Foto dikemas dalam berbagai macam jenis yaitu foto dokumenter, foto jurnalistik, dan foto cerita. Penulis akan memfokuskan membahas foto cerita karena sesuai dengan karya yang sedang dikerjakan.

#### **2.2.4 Teori Foto Cerita**

Foto cerita atau *photostory* melampaui sebuah gambar atau foto yang ditampilkan. Gaya penyampaian foto cerita pertama kali muncul di Jerman 1929 pada majalah *Muncher Illustrierte Presse* dengan judul “*Politische Potrats*”. Foto cerita mampu menyampaikan pesan yang kuat, membangkitkan semangat, menghadirkan perasaan haru, menghibur, hingga memancing perdebatan (Wijaya, 2016, p. 14). Foto cerita adalah pendekatan bercerita dengan menggunakan beberapa foto dan tambahan teks untuk menjelaskan konteks atau latar belakang. Aspek tata letak juga penting dalam penyajian foto cerita dalam bentuk cetak dan lembar digital. Cerita yang diangkat sangat luas mulai dari tentang orang terkenal atau tidak, isu-isu menarik, bahkan budaya. Pada foto cerita bagai mendongeng yang mana ada cerita atau alur yang dirangkai dari satu hingga banyak foto yang memiliki kesinambungan satu sama lain. Melalui foto cerita, diharapkan dapat membangun kesan yang kuat hingga membekas dibenak pembaca, inilah yang membuat bobot foto cerita lebih dari sekedar foto tunggal. Menurut Wijaya (2016, p. 25-37) dalam buku *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita* menjelaskan terdapat tiga bagian dalam foto cerita, antara lain :

##### **1. Deskriptif**

Pada foto cerita deskriptif, memiliki gayanya sendiri yaitu menampilkan hal-hal yang menarik dari sudut pandang fotografer. Sajian ini sederhana dan tidak memerlukan *editing* yang rumit karena bentuk deskriptif tidak menuntut alur cerita. Sebagai pembeda foto cerita deskriptif adalah foto utama dalam *layout* yang menarik secara fotografis.

## 2. Naratif

Pada foto cerita naratif, memiliki gayanya sendiri yaitu fotografer dapat membuat narasi yang bertutur dengan kondisi sesuai keadaan melalui gambar yang dihasilkan. Hasil foto yang dihasilkan memiliki alur dan struktur cerita yang jelas dari pembuka, *signature* dan penutup. Tujuan dari foto cerita naratif adalah mengajar pembaca untuk mengikuti alur cerita dari hasil foto. Pembaca harus menunggu bagaimana cerita itu berakhir di foto paling akhir.

## 3. *Series*

Sajian foto *series* digolongkan dalam bentuk deskriptif, yang susunan fotonya bisa ditukar tanpa mengubah isi cerita.

## 4. Foto Esai

Foto esai memperlihatkan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Bentuk foto cerita esai ini berisikan rangkaian argumen dan muatan opini dari fotografer. Biasanya foto esai disertakan teks panjang yang bisa saja tidak dikerjakan sendiri oleh fotografer namun memiliki tim.

Foto cerita memiliki satu kesatuan yaitu pembuka, isi dan penutup. Masih dilansir dari buku *Photo Story Handbook* Panduan Membuat Foto Cerita Karya Taufan Wijaya :

### 1. Pembuka

Pada bagian pembuka, foto yang ditampilkan bagaikan beranda yang memperkenalkan karakter penting di dalam cerita dan memberi informasi di mana cerita berlangsung. Ibarat *lead* sebagai paragraf pembuka tulisan, foto-foto pembuka mengantarkan pembaca masuk ke dalam cerita. Biasanya foto pembuka unik dan menarik secara fotografis sehingga menimbulkan rasa penasaran bagi pembaca

### 2. Isi

Bagian isi dari foto cerita menampilkan hasil penggalan ide, perasaan dan pengalaman. Di bagian ini, foto-foto yang ditampilkan harus bercerita tentang isu dan subjek cerita lebih dalam. Bagian isi harus memiliki benang merah dengan tema yang diangkat serta menghubungkan bagian pembuka dan penutup.

### 3. Penutup

Bagian penutup berisikan kesimpulan dari pencerita yang dapat memberi kesan bagi pembaca. Diletakkan pada bagian akhir. Foto penutup adalah foto yang akan diingat pembaca dari suatu keutuhan cerita.

#### **2.2.5 Teknik, Perspektif, Mood**

Keseragaman teknik fotografi yang digunakan untuk menyusun foto cerita dapat membuat foto-foto semakin koheren dan memanjakan mata pembaca. Konsistensi teknik juga dapat dilakukan melalui pencahayaan atau dengan menggunakan *background* yang sama atau senada (Wijaya, 2016, p. 48)

Perspektif adalah kesan yang muncul dari efek optis. Menggunakan varian lensa yang minimal membuat rangkaian foto di dalam cerita tidak seperti acak atau membingungkan pemirsa. Kemudian *mood*, berhubungan dengan pencahayaan dan warna. Menyamakan cahaya dan warna membuat penampilan foto cerita lebih terkesan senada dan rapi.

#### **2.2.6 Buku Foto**

Mengutip dari Iyan Wibowo (2017) dalam bukunya *Anatomi Buku*, Secara garis besar buku yang baik akan tetap dikenang pembaca minimal harus memenuhi tiga syarat, yaitu memenuhi kebutuhan pasar atau konsumen, mempunyai manfaat untuk menambah wawasan atau sekedar melepas kepenatan pikiran bagi konsumen, dan memiliki daya pikat yaitu perwajahan luar yang elok dan perwajahan dalam yang baik. Buku berbasis foto juga merupakan sebuah buku yang menggunakan fotografi sebagai media komunikasi dan untuk menyampaikan pesan. Pembaca dapat memahami cerita dan pesan melalui foto-foto dan literatur pendukung.

#### **2.2.7 Teori Nilai Budaya**

Budaya suatu cara hidup yang berkembang, dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari sebuah unsur yaitu sistem agama, politik, adat istiadat, bahasa dan karya seni. Budaya juga merupakan suatu pola hidup menyeluruh yang bersifat kompleks, abstrak dan luas juga banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif (Supartono Widjodisworo, 2009, p. 25). Nilai budaya bersifat langgeng, tidak mudah berubah ataupun tergantikan dengan nilai budaya yang lain (Abdul Latif, 2007, p. 35).



Melalui dua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa merupakan standar kehidupan manusia. Relevansinya dengan penelitian penulis adalah tenun memiliki nilai budaya yang menjadi standar kehidupan di berbagai daerah terkhususnya Nusa Tenggara Timur bahwa perempuan harus bisa menenun khususnya pada daerah penelitian Sabu.

### **2.2.8 Elemen Visual**

Dalam mendukung foto cerita yang dikemas dalam buku foto, dibutuhkan tampilan visual yang menjadi aspek terpenting. Konsistensi foto membantu pembaca mengerti alur cerita, sedangkan konsistensi visual membantu pembaca melihat hubungan antar foto. Beberapa elemen visual perlu disusun mencakup *layout*, warna dan tipografi.

#### *1. Layout*

Dalam buku *Layout, Dasar & Penerapannya* (Surianto Rustan, 2008) *layout* diartikan sebagai tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep/pesan yang dibawanya. Tujuan utama *layout* adalah menampilkan elemen gambar dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan. Dalam *layout* ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan yaitu *Sequence*, *Emphasis*, *Balance*, *Unity*. Untuk mempermudah proses *layout* dapat diterapkan *Grid System* yaitu menentukan peletakkan elemen *layout* seperti elemen teks, elemen foto dan elemen visual lainnya. *Grid* membantu mempertahankan konsistensi dan kesatuan *layout* terlebih untuk karya desain yang mempunyai beberapa halaman. Penulis menggunakan *layout* untuk membuat tampilan isi buku foto menarik secara visual dan dapat memberi gambaran alur yang jelas sehingga pembaca buku foto dapat mengetahui keterikatan antar foto dan narasi dari tata letak yang ada.

#### *2. Warna*

Warna memiliki peran untuk mempertegas dan memberi kesan yang kuat dari sebuah karya. Warna dapat menjadi identitas yang menciptakan impresi dan melekat pada memori tiap penikmat karya. Warna secara fisik adalah sifat cahaya yang dipancarkan, sedangkan secara psikologis sebagai bagian dari pengalaman

indra penglihatan (Sadjiman Ebdi Sanyoto, 2005, p. 9). Dalam kaca mata seni rupa dan desain, pengertian warna adalah salah satu unsur keindahan dalam seni dan desain selain unsur-unsur visual yang lain” (Sulasmi Darma Prawira, 1989, p. 4). Penggunaan warna sesuai dengan pengertian diatas, memberi dampak pada daya tarik buku foto. Dari sampul, isi, hingga bagian akhir terdapat berbagai warna yang digunakan untuk mempertegas foto dan narasi yang ada.

### 3. Tipografi

Tipografi merupakan satu kesatuan dengan *layout*. Selain peranannya sebagai penyampai pesan komunikasi, huruf mempunyai dampak pada ruang dalam suatu *layout* dua dimensi. Pemilihan jenis huruf dan ukuran hendaknya harus disesuaikan dengan kebutuhan *layout*. Dalam teks ada beberapa bagian yaitu judul, sub judul dan *caption*. Mulai dari ragam jenis huruf dan ukuran harus dipilih sesuai dengan kebutuhan. Penggunaan tipografi yang terdapat pada huruf-huruf dimaksudkan untuk memberi perbedaan pada tiap kalimat yang dijelaskan dalam buku foto penulis.

### 4. Ilustrasi

Ilustrasi berasal dari bahasa latin “*Lustrate*” dan bahasa Inggris *illustration* yang berarti memurnikan atau menerangi. Ilustrasi memiliki beragam bentuk, seperti karya seni sketsa, lukis, grafis, karikatural, dan akhir-akhir ini bahkan banyak dipakai image bitmap hingga karya foto (Soedarso, 2014, p. 566). Fungsi dari ilustrasi bisa untuk memperindah ruang kosong, memberikan imajinasi ataupun untuk memperjelas suatu teks.

Pada buku foto ini, ilustrasi dihadirkan untuk memperjelas teks dan gambar yang memberi gambaran terhadap informasi yang hendak disampaikan tulisan ataupun foto (Triyadi Guntur, 2007). Ilustrasi juga membantu pembaca untuk berimajinasi merespon narasi yang tersedia sehingga diharapkan dapat memberi pengertian yang lebih mendalam. Pada sampul, ilustrasi yang digunakan untuk memberi gambaran isi buku foto melalui gabungan elemen yang disatukan. Penggunaan Ilustrasi ekspresif untuk menunjukkan berbagai ritual orang Sabu yang tidak dapat diwujudkan dalam foto namun sesuai dengan kenyataan. Pada sampul,

ilustrasi yang digunakan untuk memberi gambaran isi buku foto melalui gabungan elemen yang disatukan.

### **2.2.9 Brand Activation**

*Brand activation* atau aktivasi merek didefinisikan sebagai suatu bentuk kegiatan promosi merek dengan berinteraksi lebih dekat ke penggunanya melalui berbagai kegiatan pengalaman akan suatu merek yang menarik perhatian mereka. Perlu diketahui bahwa selain suatu warisan budaya, kain tenun merupakan sebuah mata pencaharian bagi para penggiat tenun. Melalui Buku Foto: Helai Emas Dari Negeri Para Dewa yang memberikan edukasi tentang kain tenun Sabu, ritual pemakaian dalam adat dan keseharian yang ada di Sabu maupun Kota Kupang diharapkan mampu membangun hubungan emosional antara produsen dan konsumen.

### **2.2.10 Special Event**

*Event* merupakan suatu kegiatan yang dapat berwujud pameran, festival atau pertunjukan. Dalam arti lain, *event* adalah kegiatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau organisasi dengan mendatangkan orang-orang ke suatu tempat agar memperoleh informasi dan pengalaman penting serta tujuan-tujuan lain yang diharapkan si penyelenggara (Syafira, 2016). Dalam teori Goldblatt, untuk menghasilkan *special event* yang efektif dan efisien dibutuhkan *Research, Design, Planning, Coordination, dan Evaluation* yang dapat dirincikan sebagai berikut :

- 1) *Research*: Riset dilakukan untuk menentukan kebutuhan serta ekspektasi peserta event. Riset dapat menggunakan analisa 5W yang dijabarkan pada buku *Special Events* (Goldblatt, 2013, p. 50): *What* (Apa tujuan yang ingin dicapai dari *event* ini? Apa yang diinginkan dari audiens melalui *event* ini?), *Where* (Dimana *event* ini sebaiknya dilaksanakan?) , *When* (Kapan *event* ini akan dilaksanakan?), *Who* (Untuk siapa *event* ini ditargetkan? Siapakah *stakeholder* dari *event* ini?), *Why* ( Mengapa *event* ini perlu dilaksanakan?), *How* ( Bagaimana caranya?). Pada bagian ini, penulis dan 2 teman lainnya sebagai penyelenggara melakukan *brainstorming* dan saling berbagi *jobdesk*.

- 2) *Design*: Dalam membuat suatu *event*, memerlukan kreativitas yang perlu diterapkan. Menurut Silvers (2017) ada dimensi yang harus tersedia, Mulai dari nuansa dan dekorasi yang ingin diciptakan sesuai dengan topik/tema buku foto yaitu tentang perempuan , kain dan budaya. Fasilitas yang disediakan agar sesuai dengan konsep acara mulai dari *soundsystem*, layar dan kursi untuk acara *talkshow*, *photobooth*, UMKM untuk membeli *merchandise*. Program acara yaitu hiburan yang akan ditampilkan sebagai daya tarik untuk audiens. Pameran Gala Nusa menghadirkan *talkshow*, tarian dan *screening film* lokal. Souvenir juga diberikan sebagai apresiasi dan kenangan untuk audiens dan partne. Gala Nusa menyediakan gelang tenun NTT, dompet ulos, dan makanan ringan khas Kalimantan untuk pengunjung.
- 3) *Planning*: Tahap perencanaan terbagi dalam tiga unsur yakni, waktu (*Pre-event, event, dan post event*), ruang/tempat sebagai tempat pelaksanaan event yang perlu diperhatikan agar venue yang dipilih sesuai dengan kapasitas acara dan pengunjung. *Timeline*, dibentuk agar dapat memaksimalkan waktu yang dimiliki dalam mempersiapkan event (Goldblatt, 2013, p. 60).
- 4) *Coordinating*: Tahap yang penting dari acara adalah dapat mengkoordinasikan dan mengintegrasikan perencanaan. Dibutuhkan koordinasi sehingga dapat selaras dengan konsep yang telah direncanakan dengan mempertimbangkan pro dan kontra untuk kesuksesan suatu acara. Dalam mewujudkan pameran Gala Nusa, penulis dan 2 teman lainnya saling berbagi tanggung jawab untuk kebutuhan acara secara umum dan kebutuhan individu.
- 5) *Evaluation*: Tahap terakhir dalam pelaksanaan suatu acara yaitu evaluasi. Proses evaluasi dapat dilakukan melalui kegiatan *monitoring, monitoring* berfokus pada *feedback* dari *event* tersebut, baik verbal maupun tertulis melalui pertanyaan terbuka atau kolom komentar di akhir survei (Goldblatt 2013, p. 64). Pada pameran Gala Nusa, penulis menerapkan *monitoring* dengan meminta tanggapan pada pengunjung ketika selesai mengunjungi

pameran dalam bentuk postingan *Instagram story* dan komentar menggunakan *post it*.

Bentuk *event* yang akan diselenggarakan penulis yaitu pameran foto yang mana berlingkup kecil atau *mini exhibition*. Pameran foto ini dilakukan sebagai salah satu cara publikasi dan strategi promosi untuk meningkatkan pengetahuan produk kain tenun pada khalayak dan warisan budaya yang perlu terus dilestarikan.

